Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik

Angga Putra Manggala Sunjaya

DOI: 10.37368/ja.v4i2.141

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
anggalift90@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memberikan tawaran teologis yang bersifat imajinatif konstruktif bagi model spiritualitas gereja beraliran Karismatik. Tesis dari artikel ini adalah perlunya menjaga keseimbangan antara Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme guna menghadirkan spiritualitas yang utuh. Hanya mengedepankan salah satu antara Kristosentrisme atau Pneumatosentrisme sebagai sumber spiritualitas akan memunculkan model spiritualitas yang timpang. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah analisis komparatif antara model spiritualitas Richard Foster dan model spiritualitas gereja beraliran Karismatik. Hasil dari komparasi tersebut menunjukkan bahwa model spiritualitas gereja beraliran Karismatik yang didominasi oleh paham kuasa Roh menjadi sebuah *leitmotif* atau tema yang secara konstan muncul, yang dikhawatirkan akan gagal dalam menjaga keseimbangan antara Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme. Hasil penelitian ini menawarkan gagasan impresionisme dan ekspresionisme sebagai pendekatan baru yang dipercaya dapat memunculkan multiplisitas spiritualitas. Multiplisitas spiritualitas dipercaya dapat menghadirkan Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme yang seimbang. Studi komparasi ini juga menghasilkan beberapa kontribusi yang bermanfaat secara konseptual bagi teologi gereja beraliran Karismatik dalam mewujudkan spiritualitas yang utuh.

Kata Kunci: ekspresionisme; gereja beraliran Karismatik; impresionisme; Kristosentrisme; multiplisitas spiritualitas; Pneumatosentrisme.

Abstract

This article offers a constructive imaginative theology for the spirituality model of Charismatic churches. The thesis of this article is the need to maintain a balance between Christocentrism and Pneumatocentrism to bring about complete spirituality. Only prioritizing one of Christocentrism or Pneumatocentrism as a source of spirituality will bring about an imbalanced model of spirituality. The method used in writing this article is a comparative analysis between Richard Foster's and Charismatic churches' spirituality model. The results of the comparison show that the spirituality model of Charismatic churches dominated by the power of the Spirit becomes a leitmotif or a theme that continually arises, which is feared will fail in maintaining a balance between Christocentrism and Pneumaticocentrism. The results of this study offer the idea of impressionism and expressionism as the new approaches that are believed to bring about the multiplicity of spirituality. The multiplicity of spirituality is believed to be able to present Christocentrism and Pneumatocentrism in a balanced way. This comparative study also produced several conceptually useful contributions to the theology of Charismatic churches in realizing full spirituality.

Keywords: expressionism; Charismatic churches; impressionism; Christocentrism; the multiplicity of spirituality; Pneumatocentrism.

How to Cite: Sunjaya, Angga Putra Manggala. (2020). Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4 (2): 115-131.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Multiplisitas spiritualitas adalah pembahasan tentang keberagaman terhadap fokus akan suatu objek spiritualitas. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 2:13), dapat dilihat bahwa spiritualitas berarti keterbukaan diri kepada Roh Allah, atau lebih tepatnya ialah suatu kehidupan di dalam ketetapan-ketetapan Allah yang berujung kepada buah Roh. James A. Wiseman mengutip pemaparan Walter Principe, seorang presiden dari *Catholic Theological Society* di Amerika yang mengatakan bahwa spiritualitas menunjuk kepada aspek hidup seseorang yang menghidupi iman atau komitmen yang selalu berusaha untuk memiliki persekutuan dengan Bapa melalui Yesus Kristus dengan hidup di dalam Roh.¹ Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ross Thompson yang menegaskan, spiritualitas Kristen berhubungan dengan pengetahuan dan kasih Allah di dalam diri kita sendiri melalui Yesus Kristus, yang terkait dengan pekerjaan dari Roh Kudus.² Berdasarkan pemaparan tersebut, kita dapat melihat bahwa spiritualitas harus selalu berada di dalam dialektika yang seimbang antara Kristologi dan Pneumatologi sebagai “dua tangan Bapa” yang tidak dapat dipisahkan.³ Dialektika yang seimbang antara Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme akan menciptakan spiritualitas yang utuh, yang akan tercermin di dalam multiplisitas spiritualitas.

Pengalaman beraneka ragam dari Roh Kudus adalah pusat bagi ekspresi religiusitas yang ditunjukkan oleh aliran Karismatik dalam keberadaan mereka di dunia.⁴ Henry Lederle seorang teolog dari Afrika Selatan juga menjelaskan bahwa kehidupan Kristen harus memiliki dimensi pengalaman dalam keterbukaan kepada Roh dan penerimaan terhadap berbagai macam karunia atau karisma spiritual.⁵ Peran sentral Roh Kudus juga diutarakan oleh salah seorang tokoh Karismatik di Indonesia yaitu H.L. Senduk. Menurut Senduk, Yesus Kristus mengirimkan Roh Kudus kepada murid-murid-Nya agar setiap orang yang percaya dapat melihat Yesus dan datang kepada-Nya dengan segala bentuk keperluan hidup.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memiliki argumentasi bahwa kuasa Roh menjadi sebuah metanarasi yang dipakai oleh gereja beraliran Karismatik untuk memandang

¹ James A. Wiseman, *Spirituality and Mysticism: A Global View*, Theology in Global Perspectives (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006), 7.

² Ross Thompson, *Christian Spirituality*, SCM Studyguide (London: Hymns Ancient and Modern Ltd, 2008), 221.

³ Ralph Del Colle, *Christ and the Spirit: Spirit-Christology in Trinitarian Perspective* (New York: Oxford University Press, 1994), 8.

⁴ Amos Yong, *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2019), 150.

⁵ Ibid., 166.

⁶ H.L. Senduk, *Kuasa Doa* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2016), 192.

segala bentuk perjalanan spiritualitas Kristen. Dalam terang ini, spiritualitas Kristen hanya ditempatkan di dalam sebuah tema yang secara konstan muncul dan mendominasi yaitu kuasa Roh. Penulis beranggapan bahwa model spiritualitas semacam ini dikhawatirkan akan gagal untuk menjaga dialektika antara Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme yang seimbang.

Hanya menekankan salah satu dari Anak dan Roh akan memiliki kecenderungan untuk jatuh ke dalam salah satu kultus ekstrim dari kedua pribadi Trinitas tersebut.⁷ Hal ini sejalan dengan Ralph Del Colle yang menegaskan, hilangnya dialektika yang seimbang antara Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme akan menimbulkan akibat yang negatif yaitu *diminution of the full deposit of the faith*.⁸ Oleh sebab itu, penulis beranggapan bahwa pemahaman yang tepat terhadap dialektika Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme yang seimbang sangat diperlukan. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan bentuk-bentuk spiritualitas yang utuh dan tidak hanya mengedepankan satu model spiritualitas semata.

Untuk membuktikan kebenaran dari argumentasi penulis, analisis komparatif antara model spiritualitas Richard Foster dan gereja beraliran Karismatik akan dilakukan dalam artikel ini. Setelah itu, penulis akan menggunakan gagasan *Spiritual Discernment* yang diusung oleh Amos Yong sebagai sebuah landasan pemikiran untuk menghadirkan impresionisme dan ekspresionisme sebagai tawaran teologis yang bersifat imajinatif konstruktif.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan studi literatur sebagai upaya untuk mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan demi mewujudkan sebuah penelitian yang bersifat kualitatif, komparatif, analitis, dan imajinatif konstruktif. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembahasan penulisan ini yaitu analisis komparatif antara model spiritualitas Richard Foster dan gereja beraliran Karismatik guna melacak spiritualitas gereja beraliran Karismatik tersebut. Selanjutnya, penulis memaparkan sebuah gagasan imajinatif konstruktif sebagai tawaran teologis bagi sumber permasalahan penelitian.

⁷ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 7–25.

⁸ Colle, *Christ and the Spirit*, 4.

Model Spiritualitas Richard Foster

Dalam bukunya yang berjudul *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*, Richard J. Foster melakukan penelitian terhadap beberapa tradisi dalam kekristenan. Menurutnya, Yesus yang merupakan sosok paradigma Ilahi, dipandang sebagai titik pusat pencarian yang diperlukan oleh seseorang untuk lebih mengenal sosok Allah secara holistik atau menyeluruh.⁹ Melalui pemaparannya tentang konsep paradigma Ilahi, Foster ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah sumber dari tradisi-tradisi spiritualitas di dalam kekristenan.¹⁰ Secara singkat, tradisi-tradisi spiritualitas Kristen berakar di dalam pengajaran dan pengalaman kehidupan Yesus.

Menurut Foster, setidaknya terdapat enam tradisi utama spiritualitas dalam kekristenan yakni tradisi kontemplatif yang mengutamakan kehidupan yang dipenuhi dengan doa, tradisi kekudusan yang menitikberatkan kehidupan dalam kesalehan, tradisi Karismatik yang berpusat kepada kehidupan yang diberdayakan oleh Roh, tradisi keadilan sosial yang sangat fokus terhadap belas kasihan, tradisi injili yang memusatkan kehidupan terhadap Firman, dan tradisi inkarnasional yang mengusung kehidupan sakramental.¹¹

Berkaitan dengan model spiritualitas gereja beraliran Karismatik, penulis akan secara khusus memaparkan gagasan Foster tentang tradisi Karismatik. Tradisi Karismatik sangat mengedepankan pemberdayaan pada karunia-karunia Roh. Cara hidup yang diberdayakan oleh Roh tersebut meliputi suatu kerinduan yang mendalam akan kedekatan dengan Allah. Foster memulai catatan sejarah tentang tradisi Karismatik dengan seorang Italia bernama Fransiskus. Ia mendapat panggilan Allah setelah menjadi tawanan perang dan mendengar suara Allah yang memanggilnya untuk membangun gereja lokal setempat. Selain panggilan Allah yang mendominasi dirinya, konflik dengan sang ayah menjadi salah satu hal yang membuat Fransiskus mengambil sebuah keputusan untuk hidup dalam kemiskinan total dan memberitakan Injil di berbagai kota dan desa.¹² Seiring berjalannya waktu, pelayanan yang dikerjakan oleh Fransiskus menjadi sebuah gerakan yang sangat besar dan terkenal sampai hari ini, yaitu pelayanan Fransiskus dari Asisi. Fransiskus dianggap sebagai tokoh Karismatik dikarenakan Foster memercayai bahwa gerakan besar yang penuh karunia yang dilakukan oleh Fransiskus merupakan suatu pekerjaan Roh.¹³ Orang-orang dari Asisi yang

⁹ Richard J. Foster, *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 21–22.

¹⁰ Ibid., 3.

¹¹ Ibid., 4–20.

¹² Ibid., 99–100.

¹³ Ibid., 101.

mendapat penglihatan akan adanya api yang membakar para hamba-hamba Tuhan tersebut merupakan api kebangunan rohani yang membara bagi jiwa-jiwa.¹⁴ Apa yang dilakukan oleh Fransiskus ternyata menimbulkan suatu pembelajaran penting tentang betapa perlunya usaha untuk mengintegrasikan karunia Roh ke dalam pelayanan dengan buah Roh yang akan terus memelihara kehidupan.

Menurut Foster, penelusuran historis tokoh-tokoh Karismatik yang memberdayakan karunia Roh juga dapat ditelusuri melalui catatan Kisah Para Rasul yang cukup sering menunjukkan penggunaan kuasa atau karunia Roh di tengah pelayanan mereka.¹⁵ Terlepas dari catatan historis kuno, sejarah Karismatik juga mencatat bagaimana William Seymour menjadi pelopor gerakan Pentakosta di Jalan Azusa yang mengawali munculnya gerakan Karismatik, dan hal tersebut menjadi sebuah peristiwa yang sangat dikenang sampai hari ini.¹⁶

Secara umum, setidaknya terdapat empat kekuatan di dalam aliran Karismatik, yakni gerakan yang muncul sesudah gerakan Pentakosta klasik. Pertama, tradisi Karismatik memiliki kecenderungan untuk mengelola dan mengendalikan pekerjaan Roh. Kedua, ia terus-menerus mengingatkan kita bahwa Kerajaan Allah tidak bergantung kepada praktik perbincangan agamawi semata, melainkan hidup yang dipenuhi oleh Roh. Ketiga, tradisi Karismatik terus-menerus menawarkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan spiritualitas. Keempat, tradisi Karismatik selalu menawarkan kehidupan yang selalu memberi dan mengutamakan kesaksian sebagai alat pemberita Injil.¹⁷ Terlepas dari beberapa kekuatan yang dimiliki oleh tradisi Karismatik, terdapat pula beberapa kecenderungan yang berbahaya. Pertama, terdapat kecenderungan untuk mengubah fenomena spiritualitas menjadi takhayul atau agama sihir. Kedua, tradisi Karismatik memiliki kecenderungan untuk menolak hal-hal yang bersifat rasional dan intelektual. Ketiga, terdapat kecenderungan untuk memisahkan karunia Roh dari buah Roh, seperti yang terjadi pada jemaat Korintus. Keempat, terdapat risiko berbahaya untuk menghubungkan perjalanan dalam Roh dengan pemahaman eskatologis yang bersifat spekulatif.¹⁸

Foster menegaskan bahwa keenam tradisi Kristen yang ia paparkan, termasuk tradisi Karismatik adalah tradisi-tradisi yang penting di dalam kekristenan, dan ia melakukan

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., 106.

¹⁶ Ibid., 113.

¹⁷ Ibid., 129.

¹⁸ Ibid., 130–131.

penjabaran terkait bagaimana sejarah dari masing-masing tradisi tersebut terjadi.¹⁹ Sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan di dalam setiap tradisi Kristen yang dipaparkan oleh Foster, tetapi semua tradisi tersebut berasal dari satu sumber yang sama yakni Yesus Kristus yang dipandang sebagai paradigma Ilahi.

Pemaparan yang dilakukan oleh Foster menunjukkan terdapat beragam model spiritualitas. Yesus Kristus yang merupakan sumber utama ternyata dapat memunculkan model spiritualitas dalam terang multiplisitas. Singkatnya, spiritualitas kepada Yesus Kristus tidak terkurung hanya di dalam satu model spiritualitas semata, melainkan tercermin dalam beragam model.

Model Spiritualitas Gereja Beraliran Karismatik

Aliran Karismatik atau Neo-Pentakosta adalah gerakan lanjutan dari gerakan Pentakosta. Oleh sebab itu, penting sekali untuk meninjau pentakostalisme guna memahami spiritualitas aliran Karismatik secara lebih mendetail. Pentakostalisme sendiri dipahami sebagai aliran yang menganggap karunia-karunia roh sebagai ciri terpenting orang Kristen dan juga menekankan kebangunan rohani, baptisan Roh Kudus, bahasa roh, doa penyembuhan, dan tentang kerajaan seribu tahun.²⁰ Pelayanan dari gerakan pentakostalisme memiliki ciri khas tersendiri yang disebut sebagai pelayanan dengan kuasa, yaitu pelayanan yang menekankan kuasa Roh Kudus dengan disertai tanda dan mukjizat, guna memenangkan jiwa-jiwa melalui pemberitaan Injil dengan semangat dan kuasa dari Roh Kudus.²¹ Gerakan pentakostalisme sendiri berlanjut dari Pentakosta Klasik, gelombang kedua (Karismatik), gelombang ketiga (tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat), gelombang keempat (gerakan gelombang rasuli baru).²² Bagi aliran Karismatik, Roh Kudus adalah simbol dari cara Allah untuk hadir dan aktif bekerja di dalam kehidupan dan komunitas.²³ Hal ini sejalan dengan pandangan Gereja Bethel Indonesia (GBI) sebagai salah satu gereja beraliran Karismatik di Indonesia yang menegaskan, kelahiran baru seseorang diawali dengan iman kepada Yesus Kristus, namun transformasi hidup dari orang berdosa menjadi ciptaan baru dapat terjadi

¹⁹ Ibid., 22.

²⁰ Hendarto Supatra, "Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia," *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (2019): 11–24.

²¹ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41–47," *Dunamis* 2, no. 2 (2018): 136–151.

²² Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *Dunamis* 2, no. 2 (2018): 167–196.

²³ Yong, *Discerning the Spirit(s)*, 171.

karena kuasa Roh Kudus.²⁴ Selanjutnya, setelah mengalami kelahiran baru, setiap orang percaya harus mengalami baptisan Roh Kudus agar menerima kuasa untuk melayani dan menjadi saksi.²⁵ Pandangan ini menunjukkan bahwa pelayanan yang penuh dengan kuasa Roh merupakan tujuan penting yang harus dialami dan dimiliki oleh setiap orang percaya.

Sekalipun Yesus Kristus dilibatkan di dalam spiritualitas gereja beraliran Karismatik, namun tampaknya penekanan terhadap Roh Kudus telah menjadi lensa utama dalam menghadirkan wujud spiritualitas Kristen. Dalam pandangan tentang spiritualitas Pentakosta-Karismatik, Amos Yong menegaskan bahwa kehadiran dan aktivitas Roh Kudus merupakan pusat dari spiritualitas Pentakosta-Karismatik.²⁶ Oleh sebab itu, wajar saja jika pengalaman akan kehadiran dan aktivitas Roh Kudus menjadi sangat penting dalam model spiritualitas Karismatik. Secara lebih detail, Yong yang mengutip Daniel Albrecht menjelaskan bahwa pengalaman akan kehadiran dan aktivitas Roh Kudus ini dapat dirasakan, dipikirkan, dilibatkan secara psikologis-fisiologis, dan hal ini merupakan tujuan dari praktik penyembahan aliran Pentakosta-Karismatik.²⁷

Terkait dengan karunia-karunia Roh, tampaknya konsep tentang Roh Kudus sebagai sumber utama dari karunia-karunia rohani dan sekaligus Sang pemberi karunia telah menjadi salah satu penekanan penting dalam spiritualitas Karismatik. H. L. Senduk menjelaskan karunia-karunia Roh Kudus sebagai bentuk dari manifestasi Roh (*manifestation of the Spirit*) yang memiliki arti bahwa Roh Kudus sendirilah yang menyatakan diri-Nya ke dalam kenyataan-kenyataan gerakan karunia Rohani.²⁸

Dalam spiritualitas gereja beraliran Karismatik, tak jarang karunia-karunia Roh mengalami klasifikasi atau penggolongan dalam setiap jenisnya. Secara lebih mendetail, GBI yang merupakan salah satu gereja beraliran Karismatik menggolongkan sembilan manifestasi Roh di dalam 1 Korintus 12:9-10 menjadi tiga bagian, yakni karunia penyataan yang berfungsi untuk mengucapkan kata hikmat dan membedakan roh, kemudian karunia kuasa yang berfungsi untuk melakukan tanda-tanda ajaib, serta karunia pengungkapan yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan hal yang tersembunyi.²⁹ GBI juga menekankan bahwa karunia-karunia Roh tersebut bukanlah hal yang wajar untuk dipelajari ataupun karunia alamiah, melainkan sebuah manifestasi ilahi yang terdapat pada seseorang yang

²⁴ Departemen Teologi GBI, *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: BPH GBI, 2016), 74–75.

²⁵ Departemen Teologi GBI, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: BPH GBI, 2018), 19.

²⁶ Yong, *Discerning the Spirit(s)*, 164.

²⁷ *Ibid.*, 163.

²⁸ H.L. Senduk, *Pelayan Tuhan* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2012), 59.

²⁹ GBI, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, 16.

dipenuhi oleh Roh Kudus.³⁰ Dalam terang ini, seseorang diibaratkan seperti sebuah wadah yang harus diisi secara penuh oleh Roh Kudus, sehingga karunia-karunia Roh tersebut dapat berfungsi. Secara ringkas, tanpa dipenuhi oleh Roh Kudus maka seseorang tidak dapat memiliki karunia-karunia Roh.

Analisis Komparatif

Berdasarkan pemaparan-pemaparan terkait model spiritualitas Richard Foster dan model spiritualitas gereja beraliran Karismatik, penulis melakukan analisis komparatif guna memperlihatkan berbagai persamaan dan perbedaan dari kedua model spiritualitas tersebut. Persamaan pertama yang tercermin dari kedua model spiritualitas tersebut menunjukkan bahwa terdapat unsur Kristosentrik yang tidak dapat dihilangkan dari keduanya. Sekalipun gereja beraliran Karismatik menjadikan Roh Kudus sebagai lensa utama dalam memandang pelayanan, aktivitas kehidupan, gerak komunitas, dan lain sebagainya, namun sosok Yesus Kristus tidaklah dilupakan begitu saja. Sama halnya dengan Foster yang beranggapan bahwa semua tradisi Kristen berasal dari satu sumber yang sama yaitu Yesus Kristus.

Selanjutnya, Foster dan gereja beraliran Karismatik sama sekali tidak menolak kehidupan yang diberdayakan oleh Roh. Keduanya sepakat bahwa kehidupan yang diberdayakan oleh Roh adalah wujud dari model spiritualitas Kristen. Roh Kudus yang mampu memberdayakan kehidupan manusia bukanlah sebuah konsep teologis yang ditolak ataupun dihindari oleh Foster dan gereja beraliran Karismatik. Roh Kudus yang merupakan pribadi ketiga dalam Trinitas dianggap mampu menggunakan manusia sebagai alat-Nya dan menjadikan manusia sebagai saksi Kristus di tengah dunia. Terdapat unsur *partnership* yang kuat dalam pandangan ini, yakni antara manusia dengan Roh Kudus sehingga kedua model spiritualitas tersebut sama-sama menghadirkan karunia Roh sebagai elemen penting dalam spiritualitas Kristen.

Selain persamaan-persamaan, terdapat beberapa perbedaan yang ditemui sebagai hasil komparasi dari model spiritualitas Richard Foster dan gereja beraliran Karismatik. Perbedaan yang paling jelas terlihat adalah bagaimana Foster menghadirkan model spiritualitas di dalam bentuk multiplisitas. Foster menunjukkan bahwa model spiritualitas Kristen tidaklah bersifat monolitik ataupun homogenik melainkan sangat beragam. Dalam terang ini, penulis mencoba mengkaitkan dengan model-model spiritualitas jemaat di dalam hidup bergereja. Sekalipun semua jemaat memiliki iman kepada Yesus Kristus, tetapi cara

³⁰ Ibid.

jemaat untuk mewujudkan model spiritualitas masing-masing sangatlah beragam. Ada tipe jemaat yang lebih menyukai kontemplasi, atau ada juga jemaat lainnya yang lebih memiliki pemuasan aspek kognitif melalui penggalian Firman Tuhan, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Foster, gereja beraliran Karismatik menunjukkan bahwa model spiritualitas hadir di dalam wujud penekanan terhadap kuasa Roh. Sekalipun fokus terhadap kuasa Roh tersebut bukanlah bersifat monolitik ataupun homogenik, tetapi model spiritualitas yang selalu mengedepankan kuasa Roh adalah tema yang konsisten muncul secara terus menerus. Pneumatosentrisme menjadi fokus utama yang hadir sebagai model spiritualitas gereja beraliran Karismatik. Oleh sebab itu, sekalipun terdapat jemaat-jemaat yang menyukai aspek kognitif, kontemplatif, dan lainnya, tetapi semua aspek tersebut dinaungi di dalam paham Pneumatosentrisme. Sebagai contohnya, ketika seorang jemaat menggali kebenaran Firman Tuhan, tak jarang “suara Roh” menjadi fokus utama dalam proses hermeneutik yang dilakukan. Dengan demikian, tak jarang untuk ditemui praktik-praktik khotbah yang dilakukan oleh oknum hamba Tuhan di gereja beraliran Karismatik yang hanya menggunakan teks Alkitab untuk mendukung pengalaman rohani semata.

Perbedaan lainnya yang ditemui oleh penulis adalah terkait sumber dari model spiritualitas itu sendiri. Foster yang percaya bahwa Yesus Kristus merupakan sumber dari model-model spiritualitas yang ia paparkan, ternyata memiliki perbedaan dengan gereja beraliran Karismatik. Bagi aliran Karismatik, pengalaman rohani adalah sumber yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan Amos Yong yang menjelaskan, pengalaman Roh harus dipahami secara holistik, integratif, dan transformatif, yang mana tidak hanya berlaku untuk setiap individu tetapi juga untuk seluruh komunitas.³¹ Dengan demikian, gereja beraliran Karismatik tidak mengesampingkan Yesus Kristus sebagai sumber spiritualitas dan iman, tetapi pengalaman rohani memiliki porsi yang sangat besar bagi gereja beraliran Karismatik untuk melakukan refleksi-refleksi teologis.

Sebagai hasil utama dari analisis komparatif antara model spiritualitas Richard Foster dan model spiritualitas gereja beraliran Karismatik, penulis menemukan bahwa Pneumatosentrisme menjadi *leitmotif* atau tema yang konsisten muncul dan mendominasi bentuk spiritualitas yang dilakukan oleh gereja beraliran Karismatik. Dengan demikian, dialektika antara Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme yang seharusnya hadir secara seimbang ternyata mengalami bentuk ketidakseimbangan.

³¹ Yong, *Discerning the Spirit(s)*, 171.

Impresionisme dan Ekspresionisme

Pemahaman bahwa Logos (Anak) dan Pneuma (Roh) adalah dua Pribadi ilahi yang tak terpisahkan sudah muncul sejak era para bapa Gereja. Irenaeus adalah seorang bapa Gereja yang menggagas metafora Anak dan Roh dengan memakai analogi “dua tangan Bapa.”³² Analogi “dua tangan Bapa” menekankan keutuhan hubungan antara Roh dan Anak di dalam persekutuan intra-Trinitaris dan relasinya dengan dunia. Oleh sebab itu, refleksi spiritualitas atas karya Yesus Kristus dan Roh Kudus tidak dapat dipahami dalam wujud dialektika yang berat sebelah atau tidak seimbang. Meminjam bahasa Ralph Del Colle, “Seseorang tidak bisa melepaskan Kristologi dari Pneumatologi dan sebaliknya, tidak seorang pun bisa melakukan Pneumatologi tanpa Kristologi.”³³ Berdasarkan pemahaman ini, penulis mengajak pembaca untuk membaca dialektika antara Roh dan Anak di dalam bentuk Kristosentrisme yang bersifat Pneumatik dan Pneumatosentrisme yang bersifat Kristik. Ketidakseimbangan antara Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme tidak akan dapat memunculkan spiritualitas yang utuh.

Dalam pembahasan ini, penulis meminjam gagasan Amos Yong tentang *spiritual discernment* yang dapat diartikan sebagai kearifan spiritual, sebagai alat bantu untuk menjelaskan gagasan penulis tentang spiritualitas yang utuh. Kearifan spiritual (*spiritual discernment*) berkaitan dengan pengenalan terhadap ciri-ciri dasar dunia tempat manusia hidup, seperti halnya kepribadian, institusi, keadaan, dan lain sebagainya. Singkatnya, kearifan spiritual adalah kegiatan kompleks yang beroperasi pada banyak tingkatan relatif terhadap berbagai dimensi kehidupan di mana manusia berada.³⁴ Menurut Yong, kearifan spiritual dalam arti luas merupakan kegiatan holistik yang berfokus pada berbagai dimensi kehidupan manusia.³⁵ Dengan demikian, gagasan ini memperlihatkan adanya dua sisi yang dialektis dalam dimensi spiritualitas. Elemen-elemen yang perlu diarahkan “ke dalam” diri setiap pribadi yang dapat disebut sebagai pembentuk dari spiritualitas itu sendiri, dan kemudian akan memunculkan sebuah refleksi teologis yang mengarah “ke luar” dari setiap pribadi berupa multiplisitas spiritualitas. Secara holistik, semua kearifan spiritual tersebut ditopang oleh kehidupan yang dipimpin oleh Kristus di dalam Roh.

³² Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2006), 49.

³³ Colle, *Christ and the Spirit*, 8.

³⁴ Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 140.

³⁵ *Ibid.*, 150.

Dialektika dari metafora “mengarah ke dalam” dan “mengarah ke luar” ini memunculkan gagasan teologis yang bersifat imajinatif-konstruktif sebagai pendekatan yang diusung oleh penulis, yakni impresionisme dan ekspresionisme. Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata *impress* memiliki konotasi “ke dalam,”³⁶ sedangkan kata *express* memiliki konotasi “ke luar.”³⁷ Terkait dengan hal tersebut, penulis terinspirasi dari gagasan Nicholas Cusa dan Catherine Keller tentang *complicatio*, *implicatio*, dan *explicatio*. Dalam pandangan kosmologi Cusa, yang terbatas dan yang tak terbatas dilipat menjadi satu, sehingga segala sesuatu direngkuh di dalam Allah dan Allah membuka ke dalam segala sesuatu.³⁸ Berdasarkan pemaparan ini, terlihat relasi antara Allah dan alam semesta yang karenanya metafora “merengkuh” dan “membuka” menjadi sebuah kata kunci utama untuk memahami realitas tersebut. Selain Cusa, Catherine Keller memberi penggambaran yang sangat menarik terkait relasi *implicatio* dan *explicatio* dengan Pribadi-pribadi Trinitas. Ia mengatakan, “*If divinity leaves Trinitarian traces, we might call them Infinity, Word and Spirit. Or feminine words invoke the Sophia of the transcending explicatio, the Ruach of the immanating implicatio, and certainly the womb of the complicating Tehom.*”³⁹

Pemaparan di atas memunculkan dua buah gagasan teologis yang diusung oleh penulis secara imajinatif konstruktif. Pertama, impresionisme merupakan metafora dari Roh yang selalu merengkuh ke dalam. Kedua, ekspresionisme merupakan metafora dari Anak yang selalu membuka, membenteng, atau mewujudkan ke luar.

Dalam konsep “merengkuh,” gagasan terpenting yang berada di dalamnya adalah mengedepankan sebuah keutuhan. Dunia yang direngkuh oleh Roh memiliki tujuan untuk dipersatukan dalam keutuhan relasi dengan Bapa di dalam Kristus. Hal ini sejalan dengan gagasan Amos Yong bahwa “Bapa mengutus Anak dan mengirimkan Roh yang menyatukan dunia kepada Anak, sehingga Anak dapat mengembalikan semua hal (relasi) kepada Bapa.”⁴⁰ Seperti keutuhan relasi yang terus dijaga antara dunia dengan Bapa, atau lebih tepatnya “dimasukkan” ke dalam Bapa melalui rengkuhan Roh, maka impresionisme juga mengusung sebuah gagasan yang sama. Melalui Roh, elemen-elemen pembentuk spiritualitas direngkuh “ke dalam” diri setiap pribadi dengan tujuan menciptakan sebuah

³⁶ H. W. Ernest Gowers Fowler, *Fowler's Modern English Usage* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 272.

³⁷ *Ibid.*, 179.

³⁸ Nicholas of Cusa, *Nicholas of Cusa: Selected Spiritual Writings*, trans. H. Lawrence Bond (New York: Paulist Press, 2005), 184.

³⁹ Catherine Keller, “Rumors of Transcendence: The Movement, State, and Sex of ‘Beyond,’” in *Transcendence and Beyond: A Postmodern Inquiry*, ed. John D. Caputo and Michael J. Scanlon (Bloomington: Indiana University Press, 2007), 145.

⁴⁰ Yong, *Spirit-Word-Community*, 65.

keutuhan spiritualitas. Elemen-elemen pembentuk spiritualitas yang dimaksud ialah aspek-aspek internal di dalam diri seseorang, seperti halnya aspek kognitif, emosi, mental, dan afektif, yang mana elemen-elemen tersebut direngkuh oleh Roh untuk menjadi bentuk spiritualitas yang utuh. Adapun untuk mempertajam gagasan impresionisme tersebut, penulis menggunakan gagasan Amos Yong tentang fenomenologi dan karismologi.

Fenomenologi dan karismologi adalah dua gagasan yang digunakan oleh Amos Yong untuk menegaskan dan memperkaya konsep spiritualitas yang utuh. Keduanya menuntun kita untuk memahami elemen-elemen spiritualitas di dalam sebuah keutuhan yang sangat bersifat integratif. Berasal dari akar kata “fenomena,” fenomenologi mengajak kita untuk melihat secara detail sebuah fenomena spiritualitas yang terjadi, serta mengamati setiap aspek di dalamnya. Secara lebih holistik, Yong mengatakan “Fenomenologi merupakan sesuatu yang dirasakan atau dapat dilihat melalui spektrum luas dalam sensasi fisiologis manusia. Mencakup kemampuan kita yang tidak hanya untuk melihat tetapi juga untuk mendengar, mencium, merasakan, menyentuh, dan sebagainya.”⁴¹

Jika fenomenologi hanya fokus terhadap apa yang secara fenomena terungkap ke berbagai indera manusia,⁴² karismologi berasal dari akar kata “karisma” yang berarti karunia, melibatkan identifikasi aspek-aspek batin dan keterlibatannya dalam sebuah kearifan spiritual.⁴³ Dalam Karismologi, aspek batin atau aspek internal dalam diri manusia menjadi hal yang penting untuk diperhatikan guna menciptakan spiritualitas yang utuh.

Sudut pandang fenomenologi dan karismologi dalam kaitannya dengan spiritualitas yang utuh dikukuhkan di dalam tuntutan metafisis dan teologis dari Anak dan Roh, yang mana keduanya tak dapat terpisahkan. Secara ringkas, melalui impresionisme, spiritualitas yang utuh menegaskan pentingnya refleksi teologis yang holistik, integratif, dan transformatif sebagai konstruksi iman di dalam kekristenan. Impresionisme menyimpulkan bahwa segala elemen pembentuk spiritualitas “dimasukkan ke dalam” diri setiap pribadi melalui rengkuhan Roh, dan tidak dapat berdiri sendiri antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, jika mengedepankan satu elemen pembentuk spiritualitas secara dominan saja, maka hanya akan membentuk sebuah spiritualitas yang timpang.

Perlu diketahui, impresionisme merupakan gagasan yang tak dapat dipisahkan dari ekspresionisme. Kata “mewujud” adalah kunci dari gagasan ini. Ekspresionisme merupakan metafora dari Anak yang selalu mewujudkan “ke luar” sebagai hasil dari rengkuhan Roh.

⁴¹ Yong, *Beyond the Impasse*, 151.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid., 156.

Dialektika dari analogi “ke dalam” dan “ke luar” adalah dua ketegangan yang harus terus dijaga. Singkatnya, elemen-elemen spiritualitas yang utuh yang dimasukkan “ke dalam” melalui rengkuhan Roh (impresionisme), harus mengarah “ke luar” berupa multiplisitas spiritualitas sebagai bentuk Kristus yang mewujudkan (ekspresionisme).

Penulis juga meminjam gagasan Frank Macchia tentang *Jesus the Spirit Baptizer* untuk mempertajam konsep ekspresionisme. Dalam gagasan *Jesus the Spirit Baptizer* yang diusung oleh Macchia, Kristus ditunjukkan pada hari Pentakosta sebagai Pribadi yang memberi Roh kepada dunia, membangun tubuh-Nya (Gereja), dan memberikan misi kepada para murid. Kristus adalah Sang “Pembaptis Roh.” Melalui Pentakosta, misi Kristus secara eskatologis menjadi terwujud.⁴⁴ Oleh sebab itu, Pneumatologi Pentakosta yang diusung oleh Macchia menyediakan Kristologi yang lebih dinamis yaitu Kristus yang menjalankan visi ekumenis untuk persatuan dan kesaksian bersama. Macchia berusaha mendorong kita untuk mengalami Kristus Sang Pembaptis Roh yang hidup dan aktif di antara umat Allah dan mewujudkan misi-Nya ke dunia yang hilang dan sekarat.⁴⁵

Gagasan lainnya dari Frank Macchia yang dikutip oleh Amos Yong, yaitu Roh mengurapi Kristus untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, orang buta, dan orang yang dipenjarakan. Hal ini memperlihatkan struktur dari kriteria Kristologis yang menghempaskan kemiskinan, penyakit, dan kejahatan.⁴⁶ Dengan demikian, mewujudkan keadilan sosial juga merupakan sebuah perwujudan spiritualitas kepada Kristus.

Ekspresionisme memungkinkan suatu penekanan terhadap pentingnya menghadirkan Kristus secara beraneka-ragam. Kepedulian terhadap keadilan sosial, penggalan Firman yang melibatkan aspek kognitif, menjalankan misi Allah bagi dunia, melakukan penyembahan, praktik kontemplasi, dan lain sebagainya. Dalam terang ini, Kristus yang mewujudkan tidak dapat dikurung di dalam sebuah kotak sempit atau hanya dihadirkan melalui sebuah tema dominan yang konsisten muncul terus menerus. Refleksi spiritualitas kepada Kristus membuka ruang untuk hadirnya beragam model spiritualitas dalam terang multiplisitas.

⁴⁴ Andre Brouillette, “Jesus the Spirit Baptizer: Christology in Light of Pentecost by Frank Macchia,” *Theological Studies* 80, no. 3 (2019): 726–728.

⁴⁵ Martin W. Mittelstadt, “Jesus the Spirit Baptizer: Christology in Light of Pentecost by Frank Macchia,” *Pneuma* (2019): 371.

⁴⁶ Yong, *Discerning the Spirit(s)*, 244.

Kesimpulan

Dalam argumentasi awal, penulis mengatakan bahwa adanya sebuah permasalahan teologis dalam ranah spiritualitas yang dialami oleh gereja beraliran Karismatik. Hal ini bersumber dari hilangnya keseimbangan antara dialektika Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme. Artikel ini menghadirkan sebuah riset teologis dan menghasilkan beberapa gagasan yang dipercaya dapat membuktikan argumentasi penulis, sekaligus dapat menjadi tawaran teologis bagi gereja beraliran Karismatik.

Pertama, hanya mengedepankan salah satu di antara Kristosentrisme atau Pneumatosentrisme akan memungkinkan seseorang untuk jatuh ke dalam bentuk monisme. Penekanan terhadap kuasa Roh menjadi *leitmotif* atau tema yang konstan muncul secara dominan. Hal ini memiliki kecenderungan bagi gereja beraliran Karismatik untuk terjatuh ke dalam Pneumatomonisme atau pengagungan terhadap Pneumatologi dalam bentuk ekstrim sehingga melupakan Kristologi. Kedua, spiritualitas harus bersifat utuh dalam hal sumber. Gagasan impresionisme yang ditawarkan kepada gereja beraliran Karismatik memperlihatkan pentingnya merengkuh elemen-elemen spiritualitas secara holistik, intergratif, dan transformatif. Mengedepankan hanya salah satu elemen sebagai pembentuk spiritualitas, seperti misalnya aspek pengalaman saja, maka hal tersebut tidak akan menciptakan spiritualitas yang utuh.

Ketiga, spiritualitas harus bersifat utuh dalam hal perwujudannya. Gagasan ekspresionisme memperlihatkan bagaimana Kristus yang mewujud hadir berupa multiplisitas spiritualitas. Spiritualitas *leitmotif* hanya mengurung Kristus ke dalam salah satu bentuk spiritualitas dan memiliki dampak kekakuan. Keempat, dialektika impresionisme dan ekspresionisme menunjukkan bahwa Roh Kudus menggerakkan orang-orang Kristen untuk menghadirkan Kristus secara berbeda-beda. Dalam gagasan ini, multiplisitas spiritualitas adalah perwujudan dari spiritualitas yang utuh.

Beberapa Saran Praktis

Gereja beraliran Karismatik seringkali mengedepankan pengalaman rohani menjadi sumber spiritualitas. Sebagai contohnya, seorang anggota jemaat gereja beraliran Karismatik seringkali dengan mudah berkata “Tuhan Yesus berkata kepada saya,” atau, “Roh Kudus berkata kepada saya.” Ungkapan-ungkapan tersebut hanya berdasarkan pada sebuah pengalaman rohani individual. Dalam praktiknya, tak heran seorang anggota jemaat dapat dengan mudahnya percaya kepada seorang hamba Tuhan yang melakukan klaim telah

mendengar suara Tuhan. Dalam bentuk lainnya, spiritualitas yang mengatasnamakan suara Tuhan ini juga seringkali dipakai untuk menyampaikan nubuat yang belum tentu kebenarannya.

Dalam spiritualitas yang utuh, gereja beraliran Karismatik diajak untuk selalu menjaga dialektika Kristosentrisme dan Pneumatosentrisme sebagai landasan spiritualitas. Melalui hal tersebut, gereja beraliran Karismatik akan belajar memandang Roh bukan hanya sebagai pemberi karunia, melainkan Roh yang merengkuh kepelbagaian elemen spiritualitas ke dalam setiap individu sebagai sebuah pembentuk spiritualitas yang utuh (impresionisme). Selanjutnya, seperti Kristus yang mawujud ke dalam dunia, gereja beraliran Karismatik juga akan belajar mengutuhkan spiritualitas yang mawujud sebagai multiplisitas spiritualitas (ekspresionisme).

Sebagai sebuah tawaran teologis, impresionisme mengajak gereja beraliran Karismatik untuk mempertimbangkan lebih dari satu elemen sebagai pembentuk spiritualitas. Kecenderungan hanya mengedepankan satu elemen yaitu elemen emosional dari sebuah pengalaman rohani menunjukkan ketidakseimbangan dalam pembentukan spiritualitas.

Sumber pembentuk spiritualitas haruslah di dalam terang multiplisitas. Gereja beraliran Karismatik perlu mempertimbangkan elemen-elemen lainnya secara lebih serius, seperti misalnya perlunya untuk menggunakan elemen kognitif, emosional, afektif, pengalaman rohani, dan lainnya secara holistik, integratif, dan transformatif. Hal ini memiliki sisi positif yakni menjadikan gereja beraliran Karismatik lebih dewasa dan mapan dalam mengolah sebuah pengalaman rohani, karena kini terdapat elemen lain yang turut dipertimbangkan secara serius dan saling terintegrasi satu sama lain.

Ekspresionisme mengajak gereja beraliran Karismatik untuk mewujudkan Kristus secara berbeda di dalam terang multiplisitas spiritualitas. Dalam prinsip ekspresionisme, Roh Kudus menggerakkan orang Kristen untuk menghadirkan Kristus secara beragam. Kristus yang mawujud secara beragam inilah yang menunjukkan sebuah spiritualitas yang utuh. Oleh sebab itu, model spiritualitas yang dihadirkan oleh gereja beraliran Karismatik tidaklah bersifat kaku dengan hanya mengedepankan kuasa Roh semata.

Dalam ekspresionisme, gereja beraliran Karismatik diajak untuk belajar mengutuhkan model-model spiritualitas yang ada di dalam kekristenan. Sebagai contohnya, gereja beraliran Karismatik juga perlu belajar meditasi, memfokuskan keadilan sosial, dan model spiritualitas lainnya, karena hal tersebut adalah cara untuk menghadirkan Kristus yang mawujud. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa fokus atas kuasa Roh dalam

praktik peribadahan yang sering dilakukan oleh gereja beraliran Karismatik dapat juga diimbangi dengan fokus terhadap penggalian Firman Tuhan secara mendalam dan ekspositoris, yang mana selama ini hal tersebut bukanlah merupakan fokus utama dalam praktik peribadahan pada kebanyakan gereja beraliran Karismatik.

Kepustakaan

- Brouillette, Andre. "Jesus the Spirit Baptizer: Christology in Light of Pentecost by Frank Macchia." *Theological Studies* 80, no. 3 (2019): 726–728.
- Colle, Ralph Del. *Christ and the Spirit: Spirit-Christology in Trinitarian Perspective*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Cusa, Nicholas of. *Nicholas of Cusa: Selected Spiritual Writings*. Translated by H. Lawrence Bond. New York: Paulist Press, 2005.
- Ernest Gowers Fowler, H. W. *Fowler's Modern English Usage*. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- Foster, Richard J. *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- GBI, Departemen Teologi. *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia*. Jakarta: BPH GBI, 2016.
- . *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*. Jakarta: BPH GBI, 2018.
- Keller, Catherine. "Rumors of Transcendence: The Movement, State, and Sex of 'Beyond.'" In *Transcendence and Beyond: A Postmodern Inquiry*, edited by John D. Caputo and Michael J. Scanlon. Bloomington: Indiana University Press, 2007.
- Mittelstadt, Martin W. "Jesus the Spirit Baptizer: Christology in Light of Pentecost by Frank Macchia." *Pneuma* (2019): 371.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Senduk, H.L. *Kuasa Doa*. Jakarta: Yayasan Bethel, 2016.
- . *Pelayan Tuhan*. Jakarta: Yayasan Bethel, 2012.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *Dunamis* 2, no. 2 (2018): 136–151.
- Supatra, Hendarto. "Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia." *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (2019): 11–24.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *Dunamis* 2, no. 2 (2018): 167–196.
- Thompson, Ross. *Christian Spirituality*. SCM Studyguide. London: Hymns Ancient and Modern Ltd, 2008.
- Wiseman, James A. *Spirituality and Mysticism: A Global View*. Theology in Global Perspectives. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006.

Yong, Amos. *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.

———. *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2019.

———. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2006.